

Identifikasi Komoditi Unggulan Tembakau Dalam Meningkatkan Profit Perekonomian Masyarakat Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng

Arif Widodo¹, Eva Zahrotus Sa'adah², Ahmad Assyayud Al-Irsyad³, Ahmad Bagus Sugiantoro⁴

^{1,2,3,4}Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

arifwidodo@insud.ac.id¹, evazahro05@gmail.com², ahmadbagussugiantoro225@gmail.com³,
assayudalirsad@gmail.com⁴

Abstract

The purpose of writing this paper is to describe the superior commodity of tobacco in increasing the community's economic profit. The period for carrying out this activity lasts for two months, from August 2022 – September 2022. The author uses the PAR (Participation Action Research) method. The results obtained are that the tobacco products produced by Wateswinangun Village have super quality as a superior commodity.

Kata Kunci:

Regional Economic
Dynamic development
Tobacco

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan komoditi unggulan tembakau dalam meningkatkan profit perekonomian masyarakat. Periode pelaksanaan aktivitas ini berlangsung selama dua bulan yakni dari bulan Agustus 2022 – September 2022. Penulis menggunakan metode PAR (Participation Action Research). Hasil yang diperoleh adalah Hasil tembakau produksi Desa Wateswinangun memiliki kualitas super sebagai komoditi unggulan.

Corresponding Author:

Arif Widodo
Intitut Pesantren Sunan Drajat Lamongan
arifwidodo@insud.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lamongan adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa timur, Indonesia. Pusat pemerintahan kabupaten Lamongan berada di kecamatan Lamongan yang terletak 49 KM barat kota Surabaya. Kabupaten merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu Gerbangkertosusila. Dengan total luas 1.812,80 km², dibagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Tuban di sebelah barat Kabupaten tersebut, sebelah utara kabupaten tersebut langsung berdampingan dengan pantai laut jawa sepanjang 47 km yang menyelimuti serambi utara Kabupaten tersebut, dengan garis koordinat 7.12 S 112.42 E

Berdasarkan data tahun 2019 lamongan memiliki 1.344.165 jiwa penduduk yang menempati Kabupaten tersebut dengan kepadatan 7,4/km², kabupaten Lamongan dipimpin oleh seorang Bupati bernama Yuhronur Efendi, dan Abdul Ro'uf sebagai Wakilnya.

Secara administratif Kabupaten Lamongan memiliki 476 desa yang terbagi di 27 kecamatan dari ujung selatan hingga ujung utara yang dibelah dengan sungai bengawan solo di kecamatan Karangeneng.

Berdasar segi Geografisnya tanah di kabupaten Lamongan dapat dipetakan menjadi 3 karakteristik;

1. bagian tengah kabupaten Lamongan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari kecamatan kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu.
2. bagian selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu dengan tingkat kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro.
3. Bagian tengah utara dikatakan sebagai daerah Bonorowo yang memiliki potensi banjir yang tinggi ketika musim penghujan tiba, kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbingangun dan Glagah.¹



Gambar 1. Balai Desa Wateswinangun

Desa Wateswinangun adalah salah satu desa di kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, yang berjarak 8 Km dari kecamatan Sambeng dengan waktu tempuh kurang lebih 35 menit, dari pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan yang terletak di Kecamatan Lamongan sendiri berjarak 45 Km, dengan waktu tempuh 1.15 Jam. Desa Wateswinangun merupakan desa pinggir di Kabupaten Lamongan yang mana dibagian selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kabuh yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Jombang, di sisi barat desa ini berbatasan dengan Kecamatan Kambangan lebih tepatnya desa Kambangan, sisi utara desa Wateswinangun adalah Desa Semampirejo dan desa Tenggiring yang tergabung dalam daerah administratif Kecamatan Sambeng, dan disebelah timur adalah desa Garung yang juga termasuk dalam daerah administratif kecamatan Sambeng.

Secara administratif Desa Wateswinangun terbagi menjadi 4 (empat) dusun yakni dusun Sahar, Dusun Tlatah, Dusun Grenjengan dan Dusun Juwok. Di Dusun Sahar terdapat 8 rukun tetangga (RT), di dusun Tlatah terbagi menjadi 9 rukun tetangga (RT), sedangkan di dusun Grenjengan memiliki 3 rukun tetangga (RT), serta 2 rukun tetangga di dusun Juwok, total keseluruhan desa Wateswinangun memiliki 24 Rukun Tetangga (RT) yang dibantu dengan 9 Rukun Warga untuk mengoptimalkan fungsi pelayanan Desa tersebut.

Secara geografis desa Wateswinangun berada di ketinggian 67 mdpl dengan luas wilayah desa 355,4 Ha yang terbagi menjadi 38,27 Ha sebagai pemukiman penduduk, 309,2 Ha sebagai lahan pertanian (area persawahan & tegalan), 7,87 Ha sebagai jalan, sungai dan lain-lain.

Problematisasi ekonomi menjadi masalah wajar yang sering ditemui di wilayah perbatasan, dikarenakan jauhnya jarak dari kota serta akses yang tidak memungkinkan menjadikan daerah pinggir sering terisolasi dari pandangan pemerintah daerah. Dampak dari seringnya terisolasi dari pandangan pemerintah daerah mengakibatkan daerah pinggir mengalami keterpurukan ekonomi, yang ditandai dengan banyaknya masyarakat miskin di daerah tersebut.

Walaupun demikian bukan berarti masyarakat pinggir tidak bisa sejahtera layaknya daerah didekat kota, dengan berbekal sumber daya alam yang masih banyak tanpa ada keterbatasan dari peindutrian, dan sumber daya insani. dengan cara mengoptimalkan kinerja pemerintah desa untuk mengolah dan memberdayakan kekayaan-kekayaan yang dimiliki maka daerah yang termasuk dalam kategori daerah pinggir dapat bersaing dengan daerah dekat kota.

¹ Kabupaten lamongan. Data badan pemeriksa keuangan tahun 2019, di Wibesite resmi jatim.bpk.go.id

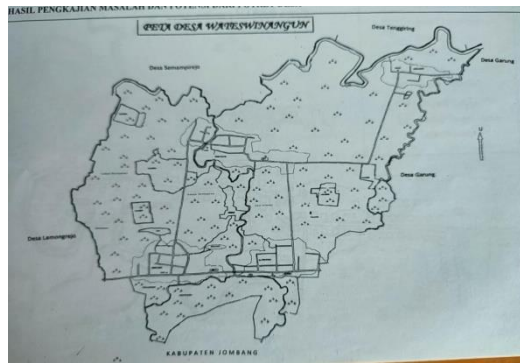


Foto 2. Peta Desa Wateswinangun

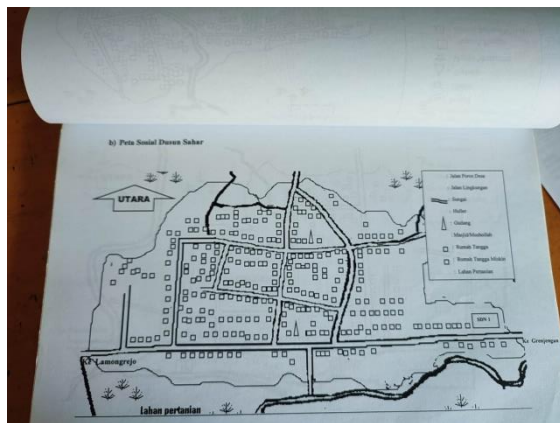


Foto 3. Peta Dusun Sahar

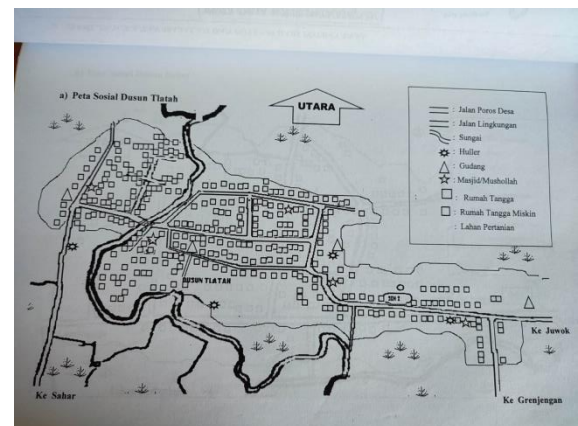


Foto 4. Peta Dusun Tlatah

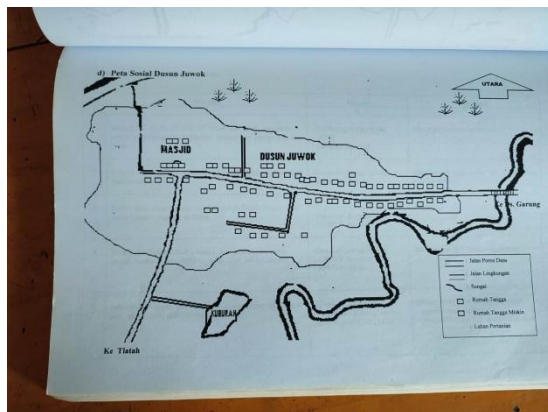


Foto 5. Peta Dusun Juwok

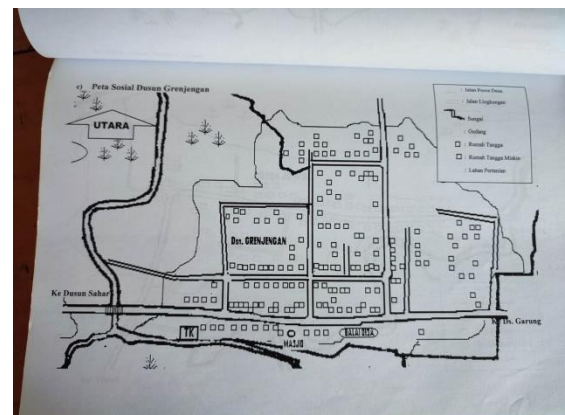


Foto 6. Peta Dusun Grenjengan

1. METODE

1.1. Persiapan

Pada tahapan persiapan, peneliti dalam hal ini terlibat sebagai pendamping, memberikan informasi kepada YPIA tentang hal-hal yang diperlukan sebelum melakukan pendampingan, yakni di tanggal 23 September 2022. Tujuan dari rapat ini adalah untuk melakukan penggalan kebutuhan YPIA dan peserta yang hadir pada saat itu adalah dari perwakilan pihak pimpinan serta tim penelitian dan pengembangan. Kemudian, disepakati timeline pelaksanaan pendampingan selama dua bulan, yang terhitung dari tanggal 1 Oktober 2022 hingga 1 Nopember 2022.

Pendampingan yang dilakukan diikat oleh sebuah perjanjian Kerjasama yang bertujuan untuk memberikan jaminan tentang kerahasiaan isi dari hasil penggalan, dan mengikat secara hak dan tanggung

jawab dari masing-masing pihak. Pihak pertama adalah YPIA sedangkan pihak kedua adalah peneliti sebagai pendamping.

1.2. Perencanaan Kegiatan

Adapun metode yang digunakan adalah metode Participatory, Action, Research (PAR), PAR merupakan penelitian tindakan kegiatan sebagai hasil dari proses penelitian, yaitu penelitian yang diawali dengan merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan. Proses penelitian tersebut merupakan tindakan dalam memahami dan mengubah praktik sosial serta melibatkan praktisi pada tahap-tahap penelitian (MC kernal, 1991:10).

PAR Pada awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin di awal hingga pertengahan 1900an. Freire kemudian mengembangkan PAR sebagai kritik atas model pendidikan tradisional dimana guru berdiri di depan dan memberikan informasi ke murid sebagai penerima pasif. PAR ini juga merupakan kritikan terhadap penelitian yang lazimnya dilakukan oleh universitas maupun pemerintah dimana para ahli datang ke komunitas dan mempelajari subjek penelitian kemudian pergi membawa data untuk ditulis dalam laporan maupun tulisan.

Participatory Action Research (PAR)² adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni **metodologi riset**, **dimensi aksi**, dan **dimensi partisipasi**. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri.

Langkah awal yang peneliti ambil dengan membentuk kelompok PAR yang berisikan 12 orang yang peneliti bagi menjadi empat kelompok yang tersebar di empat dusun di desa Wateswinangun. Dengan di lanjutkan perencanaan PAR yang berbekal data pemetaan wilayah desa Wateswinangun dalam segi geografis, dan demografis daerah tersebut serta pemetaan para stageholder yang ada di Desa Wateswinangun. Data tersebut peneliti peroleh dengan pendekatan secara intensif kepada masyarakat secara langsung. Dengan pendekatan masyarakat secara langsung peneliti dapat mengetahui karakter, perkembangan ekonomi, serta problematika yang dihadapi oleh para petani Desa Wateswinangun. Dengan disertai dokumentasi wawancara pada pihak yang bersangkutan untuk memperkuat data yang di dapat. kebanyakan Narasumber yang menjadi objek dari penelitian peneliti adalah para petani di desa Wateswinangun, karena masyarakat Wateswinangun mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Setelah hasil data semua terkumpul, peneliti melakukan diskusi dengan mengkaji data yang peneliti temukan, untuk pecarian solusi atas problem yang sedang di alami oleh para petani desa Wateswinangun.

Setelah solusi terpecahkan peneliti mengambil tindakan pendampingan serta pengawalan terhadap masyarakat dengan terjun ke lapangan secara langsung dan mengikuti segala bentuk kegiatan kemasyarakatan Kegiatan pendekatan ini di lakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, Dengan begitu ketiga pilar utama dalam metode PAR yakni metode riset, dimensi aksi, serta dimensi partisipasi telah dikatakan terlaksana.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari survei di lapangan yang dilakukan selama 1 bulan, peneliti berhasil menemukan berbagai data yang bisa kita jadikan bekal serta acuan dalam pembahasan penelitian ini. Berikut data yang berhasil peneliti kumpulkan; Desa Wateswinangun adalah salah satu desa di kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, yang berjarak 8 Km dari kecamatan Sambeng dengan waktu tempuh kurang lebih 35 menit, dari pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan yang terletak di Kecamatan Lamongan sendiri berjarak 45 Km, dengan waktu tempuh 1.15 Jam. Desa Wateswinangun merupakan desa pinggir di Kabupaten Lamongan yang mana dibagian selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kabuh yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Jombang, di sisi barat desa ini berbatasan dengan Kecamatan Kambangan lebih tepatnya desa Kambangan, sisi utara desa Wateswinangun adalah Desa Semampirejo dan desa Tenggiring yang tergabung dalam daerah administratif Kecamatan Sambeng, dan disebelah timur adalah desa Garung yang juga termasuk dalam daerah administratif kecamatan Sambeng.

Secara administratif Desa Wateswinangun terbagi menjadi 4 (empat) dusun yakni dusun Sahar, Dusun Tlatah, Dusun Grenjengan dan Dusun Juwok. Di Dusun Sahar terdapat 8 rukun tetangga (RT), di dusun Tlatah terbagi menjadi 9 rukun tetangga (RT), sedangkan di dusun Grenjengan memiliki 3 rukun tetangga (RT), serta 2 rukun tetangga di dusun Juwok, total keseluruhan desa Wateswinangun memiliki 24 Rukun Tetangga (RT) yang dibantu dengan 9 Rukun Warga untuk mengoptimalkan fungsi pelayanan Desa

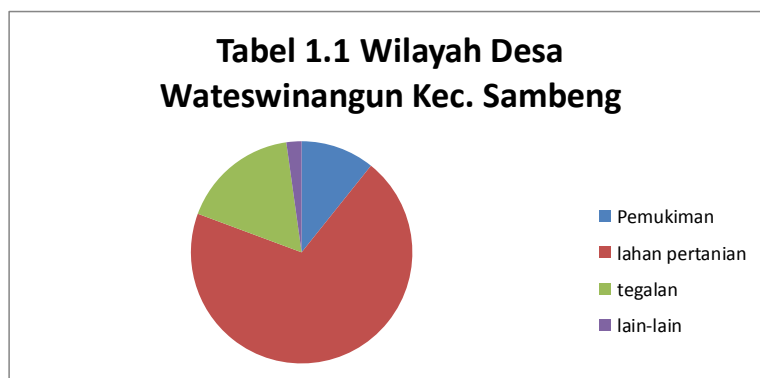
² https://bantuanhukum.or.id/participatory-action-research-par/#_ftn2

tersebut.³

Dalam pandangan geografis desa Wateswinangun berada di ketinggian 67 mdpl dengan luas wilayah desa 355,4 Ha yang terbagi menjadi 38,27 Ha sebagai pemukiman penduduk, 309,2 Ha sebagai lahan pertanian (area persawahan & tegalan), 7,87 Ha sebagai jalan, sungai dan lain-lain.

Dari tabel 1.1 kita dapat mengetahui bahwa wilayah desa terbesar adalah areal pertanian dan tegalan, dapat kita simpulkan bahwa mayoritas matapencaharian masyarakat Desa Wateswinangun adalah seorang Petani. Yang diperkuat oleh tabel 1.2 berdasarkan data administratif Desa Wateswinangun tahun 2013 - 2014.

Tabel 1.2
Tabel Mata Pencapaian



No	Mata Pencapaian	Jumlah	Prosentase
1	Petani	1.882	84,96
2	Jasa/Perdagangan	46	2,08
3	Sektor Industri/Buruh Pabrik	193	8,72
4	Sektor lainnya	94	4.24
Jumlah		2.215	100

Berdasarkan data administrasi kependudukan Desa Wateswinangun 2013/2014, jumlah kepala keluarga penduduk desa wateswinangun sejumlah 866 KK, dengan penduduk 3.393 jiwa, dengan rincian 1.607 laki-laki dan 1.786 penduduk perempuan, sebagaimana tertera dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0 – 4	65	92	157	4,62
2	5 – 9	81	69	150	4,42
3	10 – 14	97	104	201	5,92
4	15 – 19	112	67	179	5,28
5	20 – 24	175	132	307	9,04
6	25 – 29	129	123	252	7,42
7	30 – 34	92	116	208	6,14
8	35 – 39	107	156	263	7,75
9	40 – 44	140	191	331	9,78
10	45 – 49	89	118	207	6,10
11	50 – 54	68	87	155	4,57
12	55 – 58	96	109	205	6,04
13	> 59	356	442	778	22,92
Jumlah Total		1.607	1.786	3.393	100

³ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) tahun 2015-2019, Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng

Berdasarkan data diatas nampak bahwa penduduk Desa Wateswinangun berusia produktif yakni usia 20 – 49 tahun sejumlah 307 jiwa atau 9,4% hal ini menjadi modal berharga untuk pemerindah desa Wateswinangun dalam pengadaan tenaga produktif.

Dari tabel 1.2 kita dapat kita ketahui bahwa jumlah total masyarkat desa Wateswinangun yang memiliki pekerjaan atau ber matapencaharian ada 2.215 sedangkan jumlah total masyakat desa wateswinangun 3.393 adapun masyarakat yang berusia produktif ada 307 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 1.178 jiwa masyarakat wateswinangun yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan terdapat 1.908 masyarakat Wateswinangun yang tidak sedang berusia produktif tetap bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup.

Asumsi diatas di perkuat dengan data kependudukan bahwa tingkat kemiskinan di Desa Wateswinangun masih relatif tinggi tercatat bahwa dari 866 KK terdapat 289 KK tercatat sebagai Keluarga pra sejahtera, 209 KK tercatat keluarga sejahtera I, 146 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera II, 97 KK sebagai keluarga sejahtera III, 23 KK tercatat keluarga sejahtera plus.

Oleh karena itu dibutuhkannya pendampingan serta kegiatan pemberdayaan masyarakat desa Wateswinangun untuk menurunkan angka kemiskinan di Desa Wateswinangun.

Komoditas merupakan suatu benda nyata yang relative mudah untuk di perdagangkan baik secara mentah maupun sesudah di kelola dan dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu,yang biasanya dapat dijual atau dibeli oleh investormelalui bursa berjangka . Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi.⁴

Pemerintah mengalami permasalahan dalam keterbatasan anggaran dalam meningkatkan produksi pertanian. Pengembangan komoditas unggulan berbasis kawasan adalah salah satu peningkatan efesiensi dalam penggunaan anggaran pembangunan pertanian. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi. Dan dalam hal ini Tembakau sebagai peran utama dalam peningkatan kualitas profit pendapatan masyarakat.

Potensi wilayah di Indonesia untuk pengembangan tembakau cukup besar. Hal itu ditunjukkan oleh kondisi lahan dan geografis Indonesia yang beriklim tropis yang mendukung pengusahaan tembakau. Penanaman tembakau yang telah dilakukan hingga sekarang sebagian besar diusahakan di lahan marginal yang apabila ditanami komoditas lain selain tembakau kurang memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Namun pengembangan komoditas tembakau di Indonesia saat ini terbentur oleh tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan internal tembakau saat ini terkait dengan kuantitas dan kualitas produksi daun tembakau yang sesuai dengan permintaan pasar akibat perbedaan lokasi spesifik lahan tembakau, varietas, teknologi budidaya, dan kualitas sumber daya petani regional. Sedangkan tantangan eksternal pertembakauan terkait respon pemerintah terhadap regulasi FCTC, PP No. 19 Tahun 2003,⁵ Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang hukum merokok, serta tekanan LSM anti tembakau dan rokok. Kondisi tersebut menyebabkan dinamika perkembangan produksi dan luas areal tembakau di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Namun di sisi lain penerimaan negara dari sektor ekspor dan cukai tembakau dan rokok terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.⁶

Hasil tembakau produksi Desa Wateswinangun memiliki kualitas super menurut para tengkulak yang membeli hasil panen dari Desa Wateswinangun, oleh karena itu banyak pabrik rokok yang berebut untuk mendapatkan hasil panen mereka.namun hal itu sanagt di sayangkan dengan pola pemikiran masyarakat yang sedikit miris terhadap tanaman tembakau yang mereka hasilkan. Menurut para petani tembakau, menanam tembakau adalah hal yang sia-sia, karena mereka hanya bisa memanen hasil tanamannya dalam kurun waktu satu tahun sekali jika di dibandingkan dengan menanam jagung mereka bisa panen dua sampai tiga tahun sekali.⁷

Namun dari hasil panen yang mereka hasilkan bisa dilihat dengan jelas perbedaan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari hasil menanam tembakau dengan hasil menanam jagung maupion padi.

Menurut ibu kepala Desa Wateswinangun (Ibu Rusmiati) : “ sekali panen tembakau kita bisa dapat keuntungan minimal setara dengan harga satu speda motor”.⁸

Dari pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kualitas dan harga Temnakau yang di hasilkan oleh Petani desa Wateswinangun tidak bisa di anggap remeh dan bisa meningkatkan profit perekonomian warga. Namun selain hal kualitas dan harga yang dihasilkan dapat memuaskan, Dalam bekerja sangat diperlukan inisiatif dalam bekerja. Orang yang inisiatif akan bekerja tanpa diberitahu terlebih dahulu akan

⁴ <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/79765>

⁵ Fatwa MUI

⁶ Mokhamad Taufiq Hidayat, PERWILAYAHAN DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN KOMODITAS TEMBAKAU DI INDONESIA

⁷ Wawancara pemerintah desa

⁸ Wawancara 1

apa yang harus dilakukan. Dengan sikap yang inisiatif dipastikan produktivitas kerja akan meningkat dan disukai oleh orang sekitar terutama keluarga sendiri.

Mengenai inisiatif, saya mendapat jawaban dari Bapak Kasmadi sebagai berikut: “Ya enggak menunggu instruksi. Saya sebagai petani ya tahu betul kondisi tanaman saya. Kalau waktunya disiram saya siram, waktunya memupuk ya saya pupuk. Inisiatif saja, kan ini bukan kayak perusahaan yang punya atasan begitu mbak”.⁹

Seperti halnya Pernyataan dari Bapak Yadi yang tidak jauh berbeda dengan Bapak Kasmadi berikut ini: “Petani itu ya mikir sendiri mbak gak pakai intruksi, bangun tidur aja yang diingat sawah. Jadi ya udah kalo udah selesai pekerjaan di rumah langsung ke sawah. Nggak ada yang nyuruh”.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan data, diketahui bahwa petani tembakau di Desa candisari sudah tercukupi pemenuhan kebutuhan keluarganya, baik itu dari tingkat pendapatan keluarga yang melebihi UMR Kabupaten Lamongan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik hingga kondisi perumahan yang layak. Masyarakat kembali yakin untuk menanam tembakau kembali karena dalam beberapa wawancara kepada perangkat desa banyak yang mengatakan bahwa masyarakat banyak yang bimbang dengan hasil tembakau yang mereka panen, padahal hasilnya memiliki kualitas super.

3.2 Saran

Saran tindak lanjut dari kegiatan ini adalah melakukan monitoring program dan pelaksanaan kegiatan pendampingan untuk menekankan pemenuhan kualitas hasil panen tembakau.

REFERENSI

- Green Haines, Asset Building & Community Development, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015).
- Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Perdesaan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Michael Sherraden, “Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan,” (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006).

⁹ Wawancara 2